

BAB II

KAJIAN PUSATAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Muh. Fitrah (2018:138) menyatakan bahwa kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan. Kajian pustaka lebih akan mengarahkan pada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang signifikan dengan penelitian yang sedang atau akan kita lakukan.

2.1.1 *Return On Asset*

2.1.1.1 Pengertian *Return On Asset*

Menurut Pandia (2012:71) mendefinisikan *Return On Asset* sebagai berikut :

“ Rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan ”.

Menurut Rufaidah (2014:37) dalam bukunya yang berjudul MANAJEMEN STRATEGIK: Analisis, Formulasi, Implementasi, & Evaluasi mendefinisikan *Return On Asset* sebagai berikut :

“ Pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan/laba dengan memanfaatkan keseluruhan akiva yang tersedia ”.

Sedangkan menurut Lawrence Gitman (2015:130) mengatakan bahwa definisi *Return On Asset* sebagai berikut:

“ Return On Assets mengukur keefektifan secara keseluruhan dari manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang ada ”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki tersebut.

2.1.1.2 Indikator *Return On Asset*

Menurut Hasibuan (2017:100) rumus *Return On Asset* dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Pandia (2012:71) rumus *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/21/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 *Return On Asset* dapat dirumukan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Assets}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas, maka indikator untuk *Return On Asset* adalah Laba sebelum pajak dibagi total asset dikali 100%.

Kriteria penilaian berdasarkan komponen ROA dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Matrriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

ROA	Nilai Risiko	Predikat Risiko
$> 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Tidak Baik
0%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber : SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

2.1.2 *Loan To Deposit Ratio*

2.1.2.1 *Pengertian Loan To Deposit Ratio*

Definisi *Loan To Deposit Rattio* menurut Andrianto (2019:383) adalah sebagai berikut :

“ Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan ”.

Menurut Fauziah (2017:90) mendefinisikan *Loan To Deposit Ratio* sebagai berikut :

“ Kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan megandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya ”.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:319) *Loan To Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

“ LDR atau disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dana yang diberikan sebaga sumber likuiditasnya ”.

Dari ketiga pengertian diatas , dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga dalam membayar kembali dana yang dilakukan deponan.

2.1.2.2 Indikator *Loan To Deposit Ratio*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30.DPNP tanggal 16 Desember 2011 *Loan To Deposit Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Keterangan :

- Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Menurut Rivai (2013:484) *Loan To Deposit Ratio* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Pandia (2012:128) rumus *Loan To Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan penjelasan diatas, maka indikator yang digunakan untuk menghitung LDR yaitu jumlah kredit yang diberikan/total dana pihak ketiga dan dikalikan 100%.

Adapun kriteria penilaian berdasarkan komponen LDR dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.2
Matrriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

LDR	Nilai Risiko	Predikat Risiko
LDR > 75%	1	Sangat Baik
75% < LDR ≤ 85%	2	Baik
85% < LDR ≤ 100%	3	Cukup
100% < LDR ≤ 120%	4	Tidak Baik
LDR > 20%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP tahun 2004

Adapun Rasio LDR yang ideal menurut BI adalah 75%-80% (Fauziah, 2017:23).

2.1.3 *Non Performing Loan*

2.1.3.1 *Pengertian Non Performing Loan*

Menurut Darmawi (2016:16) mendefinisikan *Non Performing Loan* sebagai berikut :

“ Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien ”.

Definisi *Non Performing Loan* menurut Ghozali (2004:48) adalah sebagai berikut :

“ Menunjukkan presesntase kredit atau pembiayaan yang macet di bank tersebut. Pembiayaan yang mcaet tentunya sangat tidak baik bagi bank, karena akan menyebabkan kerugian bagi bank jika kreditnya macet dan tidak dapat dikembalikan lagi ”.

Sedangkan menurut Rivai (2012:477) mendefinisikan *Non Performing Loan* sebagai beirkut :

“ Kesulitan nasabah dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah dbitur yang bersangkutan ”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank karena kesulitan nasabah dalam menyelesaikan kewajibannya terhadap bank.

2.1.3.2 Indikator *Non Performing Loan*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 18/19DKMP 6 September 2016

Loan To Deposit Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit kualitas kurang lancar} + \text{Kredit kualitas diragukan} + \text{Kredit kualitas macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2013:115) *Non Performing Loan* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Taswan (2010:164) rumus *Non Performing Loan* adalah sebagai beirikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Dari beberapa rumus yang telah dipaparkan diatas, maka indikator yang digunakan yaitu Jumlah Kredit Bermasalah dibagi dengan Total Kredit dan dikalikan 100%.

2.1.3.3 Penyebab *Non Performing Loan*

Menurut Rivai Veithzal (2007:478-479) penyebab timbulnya kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

- a) Karena Kesalahan Bank
 - 1) Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
 - 2) Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali.
 - 3) Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah.
 - 4) Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
 - 5) Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak.
 - 6) Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat.
- b) Karena Kesalahan Nasabah
 - 1) Nasabah tidak kompeten.
 - 2) Nasabah kurang pengalaman.
 - 3) Nasabah tidak jujur.
 - 4) Nasabah serakah.
- c) Faktor Eksternal
 - 1) Kondisi Perekonomian

- 2) Bencana Alam
- 3) Perubahan Peraturan

2.1.3.4 Dampak *Non Performing Loan*

Dampak kredit bermasalah menurut Ismail (2013:127) adalah sebagai berikut:

- 1) Laba atau rugi bank menurun
Penurunan laba tersebut diakibatkan adanya penurunan bunga kredit
- 2) Rasio aktiva produktif menjadi lebih rendah
- 3) Biaya pencadangan penghapusan kredit meningkat
Bank perlu membentuk pencadangan atas kredit bermasalah yang lebih besar. Biaya pencadangan penghapusan kredit akan berpengaruh pada penurunan keuntungan bank.
- 4) ROA maupun ROE menurun
Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA, karena return turun, maka ROA dan ROE akan menurun.

2.1.3.5 Penyelamatan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Menurut Dendawijaya (2005:83) dalam upaya penyelamatan kredit bermasalah dapat ditempuh dengan beberapa tindakan sebagai berikut :

- 1) Penjadwalan ulang (Rescheduling)
Rescheduling adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.
- 2) Persyaratan ulang (Reconditioning)

Reconditioning adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

3) Penataan ulang (Restructuring)

Restructuring adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4) Eksekusi barang jaminan

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Riyadi (2016:199) pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* sebagai berikut :

“ Jika LDR yang tinggi berarti kredit yang diberikan juga tinggi, dengan posisi kredit yang tinggi maka akan menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi pula dan pada akhirnya laba akan tinggi sehingga ROA bank juga akan mengalami kenaikan ”.

Sedangkan menurut Akbar (2019:29) menyatakan bahwa pengaruh LDR terhadap ROA sebagai berikut :

“ Peningkatan LDR akan memicu peningkatan ROA karena semakin tingginya pendapatan bunga yang dihasilkan ”.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui jika LDR mempunyai pengaruh terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahmuddin Syah Lubis dkk. (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial dan simultan *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut Sri Suryani. (2019) menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Menurut Redwald Fernando (2019) bahwa *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

2.2.2 Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Asset

Menurut Kasmir (2004:189) pengaruh NPL terhadap ROA yaitu sebagai berikut :

“ Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap ROA yang diperoleh bank ”.

Menurut Ismail (2013:127) menyatakan pengaruh *Non Performing Loan* sebagai berikut :

“ Dampak kredit bermasalah adalah terjadinya penurunan laba. Penurunan laba akan memiliki dampak penurunan *Return On Asset* ”.

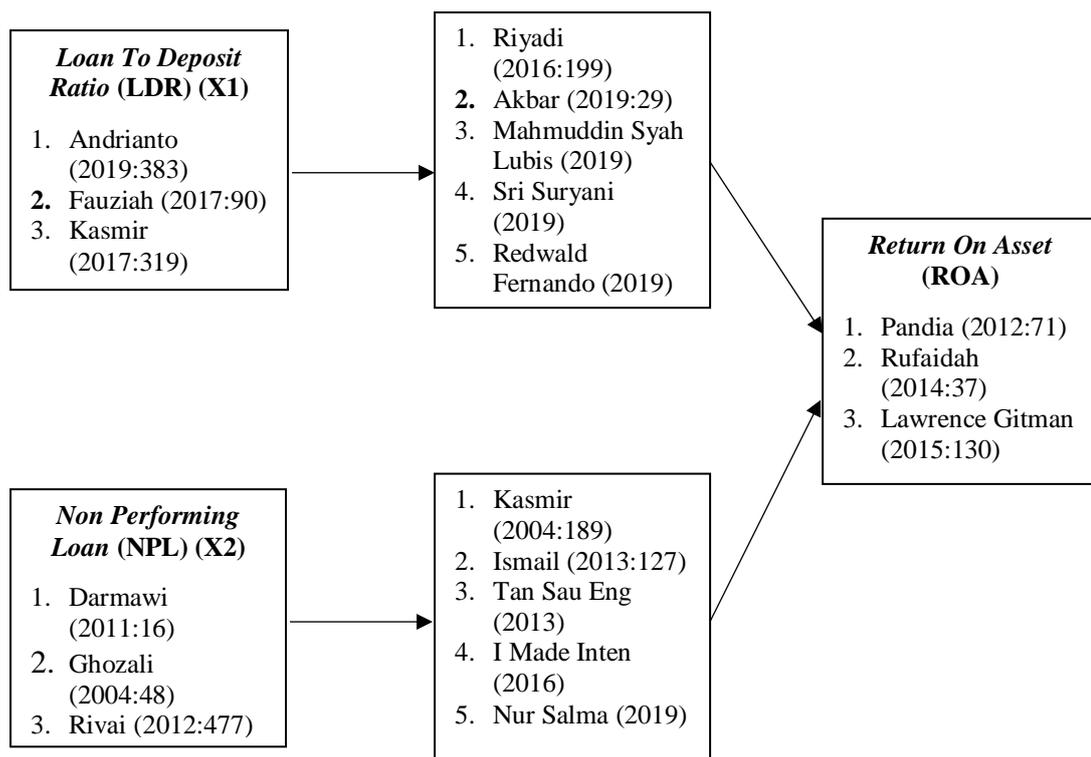
Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset*. Adapun hasil penelitian terdahulu yang mendukung penjelasan tersebut. Menurut Tan Sau Eng (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Menurut Ni Made Inten (2016) menunjukkan bahwa NPL

berpengaruh terhadap ROA. Menurut Nur Salma (2019) bahwa variabel NPL menunjukan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3 Paradigma Penelitian

Menurut Setyawan (2017:22) mengatakan paradigma penelitian adalah pandangan yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam meninterpretasikan penemuan.

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menggambarkan paradigma sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Muslich Ansori (2019:45) menjelaskan hipotesis sebagai berikut

:

“ Hubungan antara variabel dengan variabel lain, yang bersifat sementara atau bersifat dugaan, atau yang masih lemah. Hipotesis sangat perlu dipahami oleh setiap peneliti atau calon peneliti. Hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Tanpa hipotesis tidak akan ada perkembangan wawasan atau pengertian ilmiah dalam mengumpulkan fakta empiris ”.

Sedangkan menurut Narimawati (2010:73) mengatakan bahwa hipotesis sebagai berikut :

“ Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antara variabel yang akan diuji kebenrannya. Karena sifatnya dan dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian yang dinyatakan ”.

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil hipotesis sementara untuk mengetahui pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (X1) dan *Non Performing Loan* (X2) terhadap *Return On Asset* (Y), adapun rumusan hipotesisnya sebagai berikut :

H1 : *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)